

Home / Pilihan Editor



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

My Little Bolu Ketan: Politik Viral dan Matinya Kritik Substantif

Meme sekilas tampak tajam, padahal sebenarnya sangat mudah dipatahkan karena kritik sudah bergeser menjadi serangan personal atau ad hominem.

20 jam lalu

Bagikan Artikel Ini     

Menyukai Artikel

 1



*Menteri ESDM Bahlil Lahadalia di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, 27 April 2026.
Tempo/Imam Sukamto*

mengomentari gestur, ekspresi wajan, gaya bicara, atau potongan video pendek seorang pejabat. Fenomena tentang Teddy memperlihatkan jebakan itu dengan jelas. Banyak kritik di media sosial berhenti pada bahasa tubuh, mimik wajah, kedekatan simbolik dengan presiden, atau gestur personal lain. Sekilas tampak tajam, padahal sebenarnya sangat mudah dipatahkan karena kritik sudah bergeser menjadi serangan personal atau *ad hominem*.

Kritik semacam ini justru menjadi mudah dipatahkan oleh penguasa. Bisa jadi persona yang dikritik sengaja dibangun untuk memudahkan tertutupnya isu besar. Kita memang lebih tertarik membahas urusan pribadi yang tidak langsung berhubungan dengan kepentingan publik. Kita punya pengalaman mengkritik anggota DPR dengan cara menyerang persona, tanpa kita sadari serangan itu mudah berbalik arah, buktinya anggota DPR tersebut sekarang sudah aktif kembali tanpa ada evaluasi menyeluruh pada kinerja.

Ketika kritik berhenti pada persona, substansi langsung menghilang. Yang semestinya diperdebatkan bukan bagaimana seseorang berdiri atau berbicara, melainkan bagaimana kekuasaan bekerja di sekelilingnya. Publik seharusnya bertanya tentang mekanisme pengambilan keputusan, pengaruh politik di lingkaran pemerintahan, transparansi komunikasi negara, dan bagaimana kebijakan dijalankan. Namun ruang publik hari ini terlalu cepat terpancing oleh sesuatu yang visual dan emosional. Politik akhirnya bergerak mengikuti logika hiburan.

Fenomena yang sama tampak dalam viralnya lagu *My Little Bolu Ketan*. Potongan ucapan pejabat dipelintir menjadi lagu lucu, lalu disebarkan algoritma menjadi hiburan massal. TikTok bergerak cepat, meme bermunculan, dan publik kembali menikmati politik seperti menonton konten komedi. Tidak ada yang salah dengan humor. Masalah muncul ketika seluruh perhatian masyarakat habis untuk sensasi, sementara isu yang jauh lebih penting perlahan tenggelam.

Dalam konteks Bahlil Lahadalia, misalnya, ruang media sosial jauh lebih ramai membahas "bolu ketan" dibanding persoalan energi, pertambangan, hilirisasi, atau pengelolaan sumber daya alam. Padahal sektor energi menyangkut investasi besar, konflik lingkungan, harga komoditas, hingga kesejahteraan masyarakat di banyak daerah. Jabatan strategis semestinya membuat publik

ditertawakan.

Padahal data menunjukkan bahwa persoalan pengelolaan sumber daya di Indonesia bukan hal kecil. Badan Pusat Statistik masih mencatat ketimpangan ekonomi yang cukup tinggi di berbagai wilayah Indonesia. Konflik terkait tambang dan eksploitasi sumber daya juga terus muncul di banyak daerah. Tetapi isu semacam itu kalah cepat dibanding video lucu berdurasi beberapa detik. Yang serius kalah oleh yang sensasional.

Masalah terbesar politik digital adalah kemampuannya mengubah perhatian publik menjadi sangat pendek. Algoritma media sosial tidak dirancang untuk memperdalam pemikiran masyarakat, melainkan mempertahankan perhatian selama mungkin. Karena itu konten yang lucu, emosional, dan personal jauh lebih mudah viral dibanding pembahasan tentang regulasi, tata kelola negara, atau dampak kebijakan ekonomi. Akibatnya, publik tanpa sadar diarahkan untuk menikmati politik, bukan memeriksanya.

Kita sebenarnya pernah berkali-kali jatuh pada pola yang sama. Dalam berbagai momentum politik sebelumnya, publik terlalu sibuk membahas citra “gemoy”, gaya joget, ekspresi wajah, pakaian kampanye, hingga gimmick media sosial tokoh tertentu. Politik berubah menjadi budaya fandom. Figur diperlakukan seperti selebritas digital yang dinilai dari daya tarik personalnya, bukan dari kualitas keputusan yang diambilnya. Ruang publik memang ramai, tetapi kedalaman kritiknya hilang.

Di titik inilah pejabat justru diuntungkan oleh budaya politik visual. Kritik personal adalah jenis kritik paling mudah dielakkan. Tinggal jawab dengan narasi seperti “jangan menyerang pribadi”, “hindari bullying”, atau “fokus pada kerja nyata”. Seketika arah percakapan berubah. Publik tampak seperti sekumpulan pembenci personal, bukan warga yang sedang menjalankan fungsi kontrol demokrasi. Sementara kritik substantif tentang data, kebijakan, konflik kepentingan, dan dampak sosial tidak berkembang serius.

Karena itu masyarakat perlu belajar membedakan hiburan dan pengawasan. Lagu viral boleh dinikmati. Meme politik boleh hidup. Humor tidak perlu dimusuhi. Tetapi setelah tertawa, publik harus kembali bertanya: kebijakan apa yang sedang dijalankan? siapa yang diuntungkan? siapa yang dirugikan? bagaimana negara mempertanggungjawabkannya? Tanpa pertanyaan-

#gayapolitik

#netizen

#kritik

Bagikan Artikel Ini



Menyukai Artikel

1



Apri Damai Sagita Krissandi

Universitas Sanata Dharma

3 Pengikut

+ Ikuti Penulis



My Little Bolu Ketan: Politik Viral dan Matinya Kritik Substantif

20 jam lalu



Kelas Menengah Paling Berisik di Medsos, Paling Lemah Didengar

Rabu, 20 Mei 2026 14:14 WIB

Lihat Semua Artikel

Baca Juga



Kontributor Pojok Desa -

Penulis Indonesiana - Media Fungsionaris

Slogan Orang Kecil dalam Politik Praktis

Penulis Indonesiana - Media Fungsionaris - Selasa, 4 November 2025 10:51 WIB

Slogan "orang kecil" sering digunakan dalam politik praktis untuk memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat. ...

0



Pilar Demokrasi Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

Penulis Indonesiana - Kamis, 29 Mei 2025 10:00 WIB

*** ...

👍 0



Artikel Terpopuler



Aisyah Al Zannah

Penulis Indonesiana

Pengalaman Kunjungan Ke Lembaga Pemasarakatan Sebagai Pembelajaran Kehidupan

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Kunjungan Ke Lapas Bersama Mahasiswa UIN Suska Riau. Di balik tembok dan jeruji terdapat individu-individu yang tetap memiliki harapan. ...

👍 0



Ocki Heru Susanto

Penulis Indonesiana

Mandala Krida dan Hak Publik yang Tertahan

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Pendukung PSIM belum bisa melihat klub kesayangannya bermain di Stadion Mandala Krida karena kasus korupsi anggaran pembangunan stadion....

👍 0

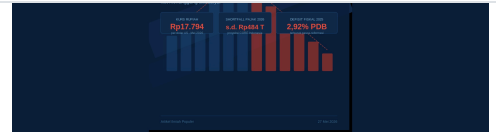


Nabila Nagita Mulyana

Penulis Indonesiana

Apa hubungan sebab-akibat antara pelemahan rupiah dan penurunan penerimaan pajak Indonesia?...

3



Raden Nabil Wisesa
Mahasiswa

Mengapa Dunia Tidak Boleh Melupakan Yaman?

Mahasiswa - 1 hari lalu

Satu dekade perang, jutaan nyawa hancur. Yaman adalah bukti bahwa dunia lebih memilih kepentingan geopolitik daripada kemanusiaan....

1



Mohammad Afsar
Penulis Indonesia

Ketika Uang Bukan Lagi Sekadar Kertas, Hukum Pidana Mata Uang di Era Siber

Penulis Indonesia - 1 hari lalu

Uang palsu kini tak lagi berbentuk kertas. UU Mata Uang dan KUHP 2023 belum memberi definisi yang cukup untuk menjerat kejahatan kripto....

0



Admin Publisher
Bantu publish artikel mahasiswa

Audit Perencanaan SDM: Strategi yang Sering Dianggap Formalitas

Bantu publish artikel mahasiswa - 4 hari lalu

Perencanaan SDM bukan sekadar administrasi. Audit SDM membantu perusahaan memastikan kebutuhan tenaga kerja tetap relevan dan efektif....

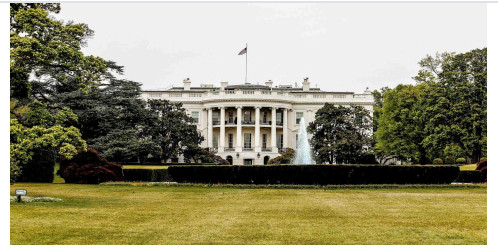
0



Membaca Komunitas Politik Luar Negeri AS

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Bukan nilai tapi kepentingan dari Doktrin Carter hingga Trump, unilateralisme AS bukanlah anomali melainkan pola lama yang akhirnya blak-blakan...



Aliya Almassawa
Penulis Indonesiana

Peningkatan Kesadaran Siswa terhadap Dampak Victim Blaming pada Korban KS

Penulis Indonesiana - 1 hari lalu

Kegiatan PKM di SMAN 74 jaksel yang diselenggarakan mahasiswa FH Unpam, pada 12 Mei 2026....



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
UMS
Penulis Indonesiana

UMS Perluas Jejaring Global untuk Pengembangan Pendidikan Berbasis AI

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Kerja sama UMS dan kampus Korea Selatan fokus pada AI-driven learning dan transformasi digital pendidikan...



Taufan S. Chandranegara.
Penulis Indonesiana

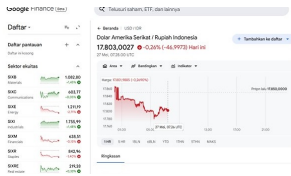
Sembilu (1)

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Menulis cerita transendental jernih jiwa konon sih begitu....



Artikel Terbaru



Kurs Rupiah di Ambang Rp18.000 dan Langkah Pemerintah dalam

13 jam lalu



Lingkaran Setan Rupiah dan Pajak; Ketika Dolar Mahal, Kas Negara Pun

12 jam lalu



Pengadilan Agama Lebih dari Sekadar Mengurus Perceraian

13 jam lalu



Sains Data sebagai Upaya Perlindungan Data Pribadi pada

12 jam lalu

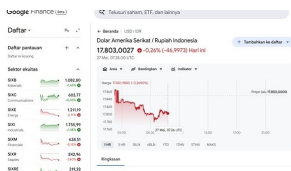


Realitas Pahit Mahasiswa PGSD: Terpaksa Kuliah, Takut

12 jam lalu

Lihat semua

Terkini di Pilihan Editor



Kurs Rupiah di Ambang Rp18.000 dan Langkah Pemerintah dalam

13 jam lalu



Ketika Spesies Invasif Ikan Sapu-sapu Dibaca sebagai Ancaman

16 jam lalu



17 jam lalu



**My Little Bolu Ketan:
Politik Viral dan
Matinya Kritik**

20 jam lalu



**Seberapa Ikhlas Para
Pemimpin Kita
Berkorban?**

22 jam lalu

Lihat semua

Terpopuler di Pilihan Editor



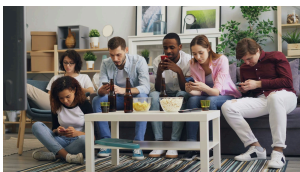
**Ketika Spesies Invasif
Ikan Sapu-sapu Dibaca
sebagai Ancaman**

16 jam lalu



**Piala Dunia, Panggung
Trump, dan (Ilusi)
Perdamaian**

2 hari lalu



**Ketika Hidup Pelan-
pelan Berubah Menjadi
Konten**

3 hari lalu



**Melemahnya Rupiah
dan Menguatnya
Paternalisme Negara**

3 hari lalu



**Ekonomi Global
Tampak Stabil, Tapi
Mengapa Semakin**

5 hari lalu

Lihat semua

- Ketentuan Konten TEMPO.CO
- Q&A Seputar Indonesiana.id Koran Tempo
- Ketentuan Layanan Majalah Tempo
- Kebijakan Privasi
- Tempo English Magazine
- TEMPO.CO English
- Tempo Store
- Tempo Institute

- Analisis
- Catatan Dari Palmerah
- Fiksi
- Hiburan
- Humaniora
- Sport
- Pendidikan



Download
Aplikasi Tempo

